KETIDAKLANGSUNGAN EKSPRESI PADA KUMPULAN *GEgurITAN*

KARYA USTADJI PANTJA WIBIARSA

INDIRECTNESS OF EXPRESSION IN A COLLECTION OF *GEgurITAN*

BY USTADJI PANTJA WIBIARSA

Cindy Permata Sari^{1*}, Herlina Setyowati², dan Zuly Qurniawati³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah
Purworejo, Purworejo, Indonesia

¹ cindy13072002@gmail.com; ² herlina@umpwr.ac.id; ³ zulyqurniawati@gmail.com

* Corresponding Author

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan ketidaklangsungan ekspresi dari kumpulan *geguritan (puisi Jawa)* karya Ustadji Pantja Wibiarsa, dan menjabarkan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik dari kumpulan *geguritan* karya Ustadji Pantja Wibiarsa. Jenis penelitian ini, kualitatif dengan bidang kajian sastra. Data dari penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Data primer dari penelitian ini berupa kata atau kalimat yang terdapat dalam setiap *geguritan* karya Ustadji Pantja Wibiarsa, yang terdiri dari 37 judul *geguritan*. Data sekunder dari penelitian ini adalah buku dan artikel yang mendukung penelitian ini. Analisis data penelitian ini adalah analisis isi. Hasil analisis menunjukkan adanya ketidaklangsungan ekspresi *geguritan*, meliputi: 1) penggantian arti, yang terdiri dari simile sebanyak 11 data, metafora sebanyak 315 data, personifikasi sebanyak 20 data, metonimi sebanyak 3 data, dan sinekdok sebanyak 5 data, 2) penyimpangan arti, yang terdiri dari ambiguitas sebanyak 1 data, kontradiksi 5 data, dan nonsense sebanyak 6 data, 3) penciptaan arti, yang terdiri dari enjambemen sebanyak 191 data, homologues sebanyak 24 data, dan tipografi sebanyak 37 data. Adapun pemaknaan secara hermeneutik, ditemukan berbagai makna yang disampaikan secara tersirat, terdiri dari usaha dalam menggapai cita-cita, kemaksiatan, rasa cinta tanah air, permasalahan hidup, anak-anak yang terlantar, pahlawan, keserakahan, ketentraman, rasa bersyukur, orang tua, budaya, kejahatan, permusuhan, perdamaian, dan religi.

Kata kunci: *geguritan, ketidaklangsungan ekspresi, heuristik, hermeneutik*

Abstract: The aim of this research is to describe the indirectness of expression from the collection of *geguritan (Javanese poetry)* by Ustadji Pantja Wibiarsa, describe a heuristic and hermeneutic reading of the collection of *geguritan* by Ustadji Pantja Wibiarsa. This type of research is qualitative in the field of literary studies. Data from this research was collected using

library techniques, listening techniques and note-taking techniques. The primary data from this research is in the form of words or sentences contained in each *geguritan* by Ustadji Pantja Wibiarsa, which consists of 37 *geguritan* titles. Secondary data from this research are books and articles that support this research. Data analysis this research is content analysis. The results of the analysis show that there are indirect expressions of *geguritan*, including: 1) meaning replacement, which consists of 11 data of simile, 315 data of metaphor, 20 data of personification, 3 data of metonymy, and 5 data of synecdoche, 2) meaning deviation, which consisting of 1 data of ambiguity, 5 data of contradiction, and 6 data of nonsense, 3) meaning creation, which consists of 191 data of enjambment, 24 data of homologues, and 37 data of typography. As for the hermenutical meaning, various meanings were found which were conveyed implicitly, consisting of, efforts to achieve ideals, disobedience, love of the country, life problems, abandoned children, heroes, greed, peace, gratitude, people. old, culture, crime, hostility, peace, and religion.

Keywords: *geguritan, indirectness of expression, heuristics, hermeneutics*

Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu karya sastra imajinatif menggunakan bahasa singkat, padat, dan jelas dalam menyampaikan pesan dari pengarang. Puisi adalah karya sastra bersifat imajinatif, dengan bahasa yang bersifat konotatif karena menggunakan banyak makna kias dan majas (Sukini, 2019). Bahasa yang digunakan untuk membuat puisi tidak hanya Bahasa Indonesia, salah satunya terdapat puisi berbahasa Jepang berjudul Ame Ni Mo Makezu (Sari et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk membahas pesan yang terdapat di dalam puisi dengan menggunakan teori Semiotika Riffaterre. Adapun puisi yang menggunakan Bahasa Jawa sebagai media untuk menyampaikan pesan disebut dengan *geguritan* (Achmad, 2017). *Geguritan* sama halnya dengan puisi memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan moral, ide, kritik, gagasan, perasaan, dan ajakan (Siburian et al., 2020). Jenis puisi dibagi tiga, yaitu puisi berdasarkan bentuk, puisi berdasarkan isi, dan puisi berdasarkan pada zaman (Ardika, 2020). *Geguritan* merupakan salah satu karya sastra yang masih eksis hingga saat ini, namun tidak banyak orang yang bisa memahami *geguritan* dengan mendalam dan mendapatkan pesan yang disampaikan pengarang melalui karya tersebut.

Kesulitan yang dialami oleh pembaca *geguritan* adalah menentukan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat di dalam *geguritan*. Pembaca juga memiliki kesulitan dalam

menterjemahkan diksi Bahasa Jawa yang digunakan oleh pengarang. Berbagai kesulitan yang dialami oleh pembaca membuat pembaca malas untuk membuat karya sastra seperti *geguritan*. Hal tersebut didukung oleh kemajuan teknologi yang membuat pembaca bisa bebas mencurahkan isi hati mereka tanpa memperhatikan estetika dalam penulisan.

Proses dalam menafsirkan sebuah *geguritan* tidak bisa hanya berdasarkan makna saja, namun harus memperhatikan unsur pragmatik yang terdapat di dalam *geguritan*. Oleh karena itu, untuk mempermudah penafsiran dari *geguritan* karya Ustadji Pantja Wibiarsa penulis menggunakan teori Semiotika Riffaterre. Semiotika Riffaterre merupakan teori yang digunakan untuk mengungkap pesan dari pengarang yang terdapat di dalam *geguritan*. Manfaat dari semiotika adalah untuk mendapatkan sebuah makna yang terdapat di dalam sebuah tanda (Setiawan & Andayani, 2019). Sesuai dengan teori Semiotika Riffaterre, untuk mengungkap makna *geguritan* secara mendalam, harus melalui 4 tahapan yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, matriks model varian, serta hipogram. Pembacaan heuristik adalah sebuah pembacaan yang sesuai dengan sistem semantik tingkat pertama, atau pembacaan yang sesuai dengan konvensi bahasa (Pradopo, 2021). Adapun pembacaan hermeneutik merupakan sebuah cara membaca yang bermuara pada penemuan makna puisi secara utuh (Supriatni, 2020). Ketidaklangsungan ekspresi puisi disebabkan oleh penggantian arti yang disebabkan oleh simile, metafora, personifikasi, metonimi, dan sinekdok; penyimpangan arti yang disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense; juga disebabkan oleh penciptaan arti yang disebabkan oleh enjambement, homologues, dan tipografi. Matriks adalah kata kunci yang digunakan untuk menafsirkan karya sastra puisi (Setiawan & Andayani, 2019). Model adalah tata cara yang digunakan untuk memperoleh generator teks (Lutfi, 2023). Adapun varian adalah hasil dari model dan matriks yang diaktualisasi. Hipogram adalah dasar sebuah karya sastra, namun bisa juga tanpa dasar (Nugiyantoro, 2018). Hipogram terbagi menjadi dua yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah hipogram yang merujuk pada potensi dan segala kemungkinan bahasa (Suyitno & Nugraha, 2021). Hipogram aktual adalah hipogram yang dapat

ditelaah dari teks yang sebelumnya (Satinem, 2019). Pembaca mengalami kesulitan dalam melalui setiap proses pemaknaan, untuk mendapatkan makna yang mendalam.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan *geguritan* karya Ustadji Pantja Wibiarsa. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah menafsirkan suatu fenomena, yang menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci (Anggito & Setiawan, 2018). Sumber data dari penelitian ini adalah *geguritan* karya Ustadji Pantja Wibiarsa, yang telah didapatkan penulis secara langsung dari pengarang. Data primer dari penelitian ini adalah kata atau kalimat yang terdapat di dalam *geguritan*, sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah buku dan artikel pendukung untuk mendapatkan makna dan tafsir dari *geguritan*. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Validitas data penelitian ini adalah validitas data semantis, sedangkan reliabilitas penelitian ini didasarkan pada ketekunan pengamatan dan pencatatan. Teknik analisis data penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi)(Endraswara, 2003). *Content analysis* adalah metode ilmiah yang bisa digunakan untuk mempelajari dan menarik kesimpulan suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (Eriyanto, 2014). Analisis isi ini berfungsi untuk mengungkap makna simbolik salah satunya adalah karya sastra (Wagiran, 2014). Teknik penyajian data dari penelitian ini adalah teknik penyajian informal. Teknik penyajian informal merupakan sebuah teknik penyajian biasa yang menyajikan deskripsi dari hasil analisis sebuah data (Yasin, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik serta ketidaklangsungan ekspresi dari 37 judul *geguritan* karya Ustadji Pantja Wibiarsa, meliputi makna yang disampaikan secara tersirat yang terdiri dari, usaha dalam menggapai cita-cita, kemaksiatan, rasa cinta tanah air, permasalahan hidup, anak-anak yang terlantar, pahlawan, keserakahan, ketentraman, rasa bersyukur, orang tua, budaya, kejahatan, permusuhan,

perdamaian, dan religi. Adapun ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam *geguritan* karya Ustadji Pantja Wibiarsa, meliputi penggantian arti yang terdiri dari simile sebanyak 11 data, metafora sebanyak 315 data, personifikasi sebanyak 20 data, metonimi sebanyak 3 data, dan sinekdok sebanyak 5 data; penyimpangan arti yang terdiri dari ambiguitas sebanyak 1 data, kontradiksi sebanyak 5 data, dan nonsens sebanyak 6 data; penciptaan arti terdiri dari enjambement sebanyak 191 data, homologuest sebanyak 24 data, dan tipografi sebanyak 37 data. Peneliti hanya menyajikan 2 pembahasan *geguritan* sebagai berikut.

1. Pembacaan Heuristik Kumpulan *Geguritan* karya Ustadji Pantja Wibiarsa

a. *Bocah Rembulan*

*aku bocah wengi (kang) nyawang rembulan
(sa)jroning kengelihen lan kekumelan
cahya perak sing ngelus-elus kuwi
apa bisa dadi kenur-kenur sing ngirama harmoni
oleh dipethik sapa wae tanpa pilih sih
(sauntara iku wulu-wulu lembut (ing) sakojur ragaku
(tansah) jegrig krungu cekikik mesum kabeh pelacur
lamat-lamat ing anatarane slira-sliri panguripan)*

*menawa bisa diiris-iris rembulan (kang) sugih cahya
kaya roti tart ing impen ulang taun
oleh dicicipi sapa wae tanpa pilih sih
(sanajan wektu iki uler-uler sansaya nggragas
(marai) wit-wit panjangka padha papras
(agawe) urip dadi abuh gatel-gatel)*

*apa wae dadine
aku tetep bocah wengi (kang) nyawang rembulan
nganthongi panjangka mbaka panjangka (kang) ketaton
jalaran ora ana esuk apa dene awan (kaya) darbeke liyan
(aja meneh) menahi pangan malah esem wae ora
(nanging aku tetep crita marang rembulan
(menawa) pangumbaranku dadi kekasih rembulan
(kang) setya!).*

Di dalam *geguritan* tersebut pengarang menceritakan kehidupan seorang anak yang hidup dalam kemiskinan. Anak tersebut memiliki cita-cita dan harapan untuk bisa hidup lebih baik. Untuk mempermudah pembacaan secara heuristik, maka diberikan sisipan kata bertanda kurang yang meliputi *kang, sa, ing, tansah, marai, agawe, kaya, aja maneh*.

b. *Miwiti Laku*

*sapungkure zikir subuh
dakrumesepake gesrekaning rebab iktikad
marang keteging angin jroning jaja
kang bakal eklas tumiyup
minangka wirama nasyid (ing) panguripan
(kang) ngiringi jumangkahe sikil tekad lan ikrar
kumlawene tangan amal lan iktiyar*

Dalam *geguritan* di atas pengarang menceritakan ibadah solat subuh yang begitu berharga. Solat subuh dan zikir di pagi hari dapat membantu manusia untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Dengan melakukan solat subuh dan zikir di pagi hari akan membuat hati dan pikiran menjadi lebih tenang. Untuk mempermudah pembacaan secara heuristik maka diberikan sisipan kata bertanda kurang yang meliputi *ing dan kang*.

2. Pembacaan Hermeneutik Kumpulan *Geguritan* karya Ustadji Pantja Wibiarsa

a. *Bocah Rembulan*

*aku bocah wengi nyawang rembulan
jroning kengelihen lan kekumelan
cahya perak sing ngelus-elus kuwi
apa bisa dadi kenur-kenur sing ngirama harmoni
oleh dipethik sapa wae tanpa pilih sih
(sauntara iku wulu-wulu lembut sakojur ragaku

jegrig krungu cekikik mesum kabeh pelacur
lamat-lamat ing anatarane slira-sliri panguripan)

menawa bisa diiris-iris rembulan sugih cahya*

*kaya roti tart ing impen ulang taun
oleh dicicipi sapa wae tanpa pilih sih
(sanajan wektu iki uler-uler sansaya nggragas
wit-wit panjangka padha papras
urip dadi abuh gatel-gatel)*

*apa wae dadine
aku tetep bocah wengi nyawang rembulan
nganthongi panjangka mbaka panjangka ketaton
jalaran ora ana esuk apa dene awan darbeke liyan
menahi pangan malah esem wae ora
(nanging aku tetep crita marang rembulan
pangumbaranku dadi kekasih rembulan
setya!)*

Terjemahan:

“aku anak malam yang menatap rembulan dalam kelaparan dan kekumalan cahaya perak yang membelai itu apakah bisa menjadi tali yang berirama harmoni boleh dipetik oleh siapa saja tanpa pilih kasih (sementara itu bulu-bulu lembut diseluruh tubuhku berdiri mendengar tawa mesum semua pelacur samar-samar diantara sela-sela kehidupan). Jika bisa dipotong-potong bulan yang kaya akan cahaya seperti roti tart di mimpi ulang tahun boleh dicicipi siapa saja tanpa pilih kasih (walaupun sekarang ini ulat-ulat semakin serakah pohon-pohon harapan terpotong hidup menjadi sebab gatal-gatal). Apapun jadinya aku tetap anak malam yang menatap rembulan mengantongi setiap harapan yang terluka karena tidak ada pagi ataupun siang milik orang lain memberikan makanan senyum saja tidak (namun aku tetap bercerita kepada rembulan mengembaraku menjadi kekasih rembulan yang setia)”.

Tafsir:

Dalam geguritan di atas, pengarang menceritakan seorang anak yang hidup dalam kemiskinan dan kesengsaraan yang tidak bisa merasakan kenyamanan dan kebahagiaan. Pengarang menyampaikannya dalam kalimat *aku bocah wengi nyawang rembulan jroning kengelihen lan kekumelan*, yang terdapat dalam bait kesatu baris kesatu dan kedua. Anak

tersebut memiliki harapan untuk bisa ikut merasakan kebahagiaan yang ada di dunia ini. Pengarang menyampaikannya dalam kalimat *cahya perak sing ngelus-elus kuwi apa bisa dadi kenur-kenur sing ngirama harmoni*, yang terdapat dalam bait kesatu baris ketiga dan keempat. Anak tersebut memiliki keinginan untuk bisa membagi kebahagiaan yang ia dapatkan kepada semua orang. Pengarang menyampaikannya dalam kalimat *oleh di pethik sapa wae tanpa pilih sih*, yang terdapat dalam bait kesatu baris kelima. Anak tersebut tahu, bahwa keindahan dan kebahagiaan yang selama ini ia lihat dan ia inginkan selalu disertai oleh kemaksiatan. Pengarang menyampaikannya dalam kalimat *(sauntara iku wulu-wulu sakojur ragaku jegrig krungu cekikik mesum kabeh pelacur lamat-lamat ing antarane slira-sliri panguripan)*, yang terdapat dalam bait kesatu baris keenam hingga kedelapan. Anak tersebut memiliki harapan agar sebuah kebahagiaan dapat dibagikan dengan mudah, sehingga semua orang dapat merasakan kebahagiaan begitu juga dengan dirinya. Pengarang menyampaikannya dalam kalimat *menawa bisa diiris-iris rembulan sugih cahya kaya roti tart ing impen ulang taun oleh dicicipi sapa wae tanpa pilih sih*, yang terdapat dalam bait kedua baris kesatu hingga ketiga. Orang-orang yang sudah memiliki kebahagiaan masih bersifat serakah. Pengarang menyampaikannya dalam kalimat *(sanajan wektu iki uler-uler sansaya gragas*, yang terdapat dalam bait kedua baris keempat. Sifat serakah yang dimiliki mereka membuat orang miskin tidak memiliki kesempatan untuk bisa mewujudkan harapan dan cita-cita, sehingga orang miskin semakin miskin dan tertindas. Pengarang menyampaikannya dalam kalimat *wiwit padha papras urip dadi abuh gatel-gatel)*, yang terdapat dalam bait kedua baris kelima dan keenam. Berbagai kecanggihan yang ada di zaman ini, tidak akan merubah kemiskinan yang anak-anak miskin rasakan selama ini. Pengarang menyampaikannya dalam kalimat *apa wae dadine aku tetep bocah wengi nyawang rembulan*, yang terdapat dalam bait ketiga baris kesatu dan kedua. Segala harapan dan cita-cita mereka harus di simpan, karena tidak ada jalan yang mengantarkan anak-anak miskin untuk menggapai harapan dan cita-cita. Pengarang menyampaikannya dalam kalimat *nganthongi panjangka mbaka*

panjangka ketaton jalaran ora ana esuk apadene awan darbeke liyan, yang terdapat dalam bait ketiga baris ketiga dan keempat. Jalan bagi mereka untuk menggapai cita-cita dan harapan telah pupus sehingga kebahagiaan hanyalah sebuah angan-angan bagi mereka. Pengarang menyampaikannya dalam kalimat *menehi pangan malah esem wae ora*, yang terdapat dalam bait ketiga baris kelima. Anak-anak tersebut menceritakan segala keluh kesahnya kepada Tuhan. Pengarang menyampaikannya dalam kalimat *nanging aku tetep crita marang rembulan*, yang terdapat dalam bait ketiga baris keenam. Anak-anak miskin hanya dapat menerima takdir dari Tuhan dengan penuh keiklasan hati. Pengarang menyampaikannya dalam kalimat *pangumbaranku dadi kekasih rembulan setya!*), yang terdapat dalam bait ketiga baris ketujuh dan kedelapan.

Cerita dari geguritan di atas, relevan dengan kehidupan zaman sekarang yang memikirkan orang-orang disekitarnya. Orang-orang di zaman ini akan melakukan segala cara untuk bisa mencapai tujuan mereka.

b. *Miwiti Laku*

*sapungkure zikir subuh
dakrumesepake gesrekaning rebab iktikad
marang keteging angin jroning jaja
kang bakal eklas tumiyup
minangka wirama nasyid panguripan
ngiringi jumangkahe sikil tekad lan ikrar
kumlawene tangan lan iktiyar.*

Terjemahan:

“setelah selesai berdoa diwaktu subuh kuresapkan gesekan alat musik rebab kebaikan kepada debar angin di dalam dada yang akan ikhlas bertiyup yang merupakan irama musik kehidupan mengiringi langkah dari kaki niat dan memutuskan Bergeraknya tangan dan berusaha.”

Tafsir:

Dalam geguritan di atas pengarang menceritakan zikir setelah solat subuh yang memiliki banyak kebaikan. Pengarang menyampaikannya dalam kalimat *sapungkure zikir*

subuh, yang terdapat dalam bait kesatu baris kesatu. Zikir subuh dapat meresapkan kebaikan ke dalam hati dengan menyertakan keiklasan. Pengarang menyampaikannya dalam kalimat *dakrumesepake gesrekaning rebab iktikad marang keteging angin jroning jaja kang bakal eklas tumiyup*, yang terdapat dalam bait kesatu baris kedua hingga baris keempat. Zikir subuh merupakan sarana yang baik untuk membuka jalan dalam menggapai cita-cita. Pengarang menyampaikannya dalam kalimat *minangka wirama nasyid panguripan*, yang terdapat dalam bait kesatu baris kelima. Zikir subuh bisa membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, tetapi semua harus diimbangi dengan usaha yang sungguh-sungguh dan beramal. Pengarang menyampaikannya dalam kalimat *ngiringi jumangkahe sikil tekad lan ikrar kumlawene tangan amal lan ikhtiyar*, yang terdapat dalam bait kesatu baris keenam dan ketujuh.

Cerita yang terdapat dalam geguritan di atas relevan dengan ilmu agama yang membahas mengenai pentingnya zikir atau mengingat Tuhan di waktu pagi bagi kehidupan manusia.

3. Ketidaklangsungan Ekspresi Kumpulan *Geguritan* karya Ustadji Pantja Wibiarsa

a. *Bocah Rembulan*

*aku bocah wengi nyawang rembulan
jroning kengelihen lan kekumelan
cahya perak sing ngelus-elus kuwi
apa bisa dadi kenur-kenur sing ngirama harmoni
oleh dipethik sapa wae tanpa pilih sih
(sauntara iku wulu-wulu lembut sakojur ragaku
jegrig krungu cekikik mesum kabeh pelacur
lamat-lamat ing anatarane slira-sliri panguripan)*

*menawa bisa diiris-iris rembulan sugih cahya
kaya roti tart ing impen ulang taun
oleh dicicipi sapa wae tanpa pilih sih
(sanajan wektu iki uler-uler sansaya nggragas
wit-wit panjangka padha papras
urip dadi abuh gatel-gatel)*

apa wae dadine

*aku tetep bocah wengi nyawang rembulan
nganthongi panjangka mbaka panjangka ketaton
jalaran ora ana esuk apa dene awan darbeke liyan
menehi pangan malah esem wae ora
(nanging aku tetep crita marang rembulan
pangumbaranku dadi kekasih rembulan
setya!).*

Dalam *geguritan* di atas, terdapat ketidaklangsungan ekspresi yang terdiri dari penggantian arti dan penciptaan arti. Penggantian arti yang terdapat dalam *geguritan* di atas adalah metafora yang terdapat dalam kalimat *apa bisa dadi kenur-kenur sing ngirama harmoni*, dalam kalimat yang dipertebal memiliki terjemahan tali-tali yang berirama harmoni, makna yang sebenarnya adalah sebuah jalan menuju kebahagiaan. Metafora juga terdapat dalam kalimat *jegrig krungu cekikik mesum kabeh pelacur*, kalimat yang dipertebal memiliki terjemahan tawa mesum dari semua pelacur, yang sebenarnya memiliki makna sebuah kemaksiatan. Dalam kalimat *menehi pangan malah esem wae ora* termasuk dalam metafora yang memiliki terjemahan memberikan makanan bahkan senyum saja tidak, kalimat tersebut sebenarnya memiliki makna kebahagiaan hanyalah sebuah angan-angan. Dalam kalimat *(nanging aku tetep crita marang rembulan)*, kata *rembulan* dalam kalimat tersebut termasuk dalam metafora yang sebenarnya memiliki makna Tuhan. Selain itu metafora juga terdapat dalam kalimat *pangumbaranku dadi kekasih rembulan*, kalimat tersebut memiliki terjemahan mengembaraku menjadi kekasih dari rembulan, namun kalimat tersebut sebenarnya memiliki makna menerima takdir dari Tuhan dengan keiklasan. Dalam *geguritan* di atas juga terdapat simile, yang terdapat dalam kalimat *kaya roti tart ing impen ulang taun*. Selain itu, terdapat personifikasi dalam kalimat *cahya perak sing ngelus-elus kuwi*.

Penciptaan arti yang terdapat dalam *geguritan* di atas adalah enjambemen, yang terdapat dalam kalimat *aku bocah wengi nyawang rembulan*, yang bersambung dengan kalimat pada baris berikutnya yaitu *jroning kengelihen lan kekumelan*. Enjambemen juga terdapat dalam kalimat *cahya perak sing ngelus-elus kuwi*, yang bersambung dengan

kalimat dalam baris berikutnya yaitu *apa bisa dadi kenur-kenur sing ngirama harmoni*, kalimat tersebut juga bersambung dengan kalimat pada baris berikutnya yaitu *oleh dipethik sapa wae tanpa pilih sih*. Kalimat (*sauntara iku wulu-wulu lembut sakojur ragaku*, termasuk dalam enjambemen yang bersambung dengan kalimat pada baris berikutnya yaitu *jegrig krungu cekikik mesum kabeh pelacur*, yang juga bersambung dengan kalimat pada baris berikutnya yaitu *lamat-lamat ing antarane slira-sliri panguripan*). Enjambemen terdapat dalam kalimat *menawa bisa diiris-iris rembulan sugih cahya*, yang bersambung dengan kalimat dalam baris berikutnya yaitu *kaya roti tart ing impen ulang taun*, kalimat tersebut juga bersambung dengan kalimat dalam baris berikutnya yaitu *oleh dicicip sapa wae tanpa pilih sih*. Enjambemen terdapat dalam kalimat *wit-wit panjangka padha papras*, yang bersambung dengan kalimat dalam baris berikutnya yaitu *urip dadi abuh gatel-gatel*. Enjambemen terdapat dalam kalimat *nganthongi panjangka mbaka panjangka ketaton*, yang bersambung dengan kalimat dalam baris berikutnya yaitu *jalaran ora ana esuk apadene awan darbeke liyan*. Enjambemen juga terdapat dalam kalimat (*nanging aku tetep crita marang rembulan*, yang bersambung dengan kalimat dalam baris berikutnya yaitu *pangumbaranku dadi kekasih rembulan* bersambung dengan *setya!*

b. *Miwiti Laku*

*sapungkure zikir subuh
dakrumesepake gesrekaning rebab iktikad
marang keteging angin jroning jaja
kang bakal eklas tumiyup
minangka wirama nasyid panguripan
ngiringi jumangkahe sikil tekad lan ikrar
kumlawe tangan amal lan ikhtiyar*
Ketidaklangsungan ekspresi:

Dalam *geguritan* di atas terdapat ketidaklangsungan ekspresi yang terdiri dari penggantian arti dan penciptaan arti. Penggantian arti yang terdapat dalam *geguritan* di atas adalah metafora yang terdapat dalam kalimat *dakrumesepake gesrekaning rebab*

iktikad yang memiliki arti kuresapi gesekan alat musik rebab kebaikan, kalimat tersebut termasuk dalam metafora yang memiliki makna lebih dalam dari sekedar arti yang ada yaitu meresap ke dalam hati. Metafora terdapat dalam kalimat *marang keteging angin jroning jaja* yang memiliki arti kepada debar angin di dalam dada, kalimat tersebut termasuk dalam metafora yang memiliki makna lebih dalam yaitu penuh kebaikan. Metafora terdapat dalam kalimat *minangka wirama nasyid panguripan* yang memiliki arti merupakan irama musik kehidupan, metafora dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata *nasyid panguripan* yang memiliki makna lebih dalam yaitu membuka jalan kehidupan. Metafora juga terdapat dalam kalimat *kumlawe tangan amal lan iktiyar* yang memiliki arti Bergeraknya tangan untuk beramal dan berusaha, metafora yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah *kumlawe tangan amal* yang memiliki makna bersedekah. Penciptaan arti yang terdapat dalam *geguritan* di atas adalah enjambemen yang terdapat dalam kalimat *dakrampungake gesrekaning rebab iktikad* kalimat tersebut bersambung dengan kalimat dalam baris berikutnya yaitu *marang keteging angin jroning jaja* yang kalimat tersebut juga bersambung dengan kalimat dalam baris berikutnya yaitu *kang bakal eklas tumiyup*.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa *geguritan* adalah sebuah karya sastra yang memiliki tujuan untuk menyampaikan gagasan pengarang. Karya *geguritan* yang dibuat oleh Ustadji Pantja Wibiarsa, bertujuan untuk memberikan kritik kepada orang-orang yang memiliki kehidupan mewah, dan memberikan ajaran keagamaan kepada para pembacanya.

Daftar Pustaka

- Achmad, S. W. (2017). *Asal-usul & Sejarah Orang Jawa* (Lia (ed.)). Araska.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Leastari (ed.)). CV

Jejak.

- Ardika, I. W. (2020). *Asiknya Menulis Puisi* (P. E. Witariani (ed.)). CV. Grapena Karya.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi Model, Teori dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama.
- Eriyanto. (2014). *Analisis Jaringan Komunikasi* (Witnasari (ed.); kesatu). Kencana.
- Lutfi, M. (2023). *Semiotika Riffaterre dan Penerapannya*. Penerbit EBIZ.
- Nugiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi* (T. U. Press (ed.)). Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika* (Ghifari (ed.)). Gajah Mada University Press.
- Sari, Meidariani, & Meilantari. (2022). Semiotika Riffaterre dalam Puisi Ame Ni Mo Makezu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 8(3), 248–256.
- Satinem. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi*. Deepublish.
- Setiawan, K. E. P., & Andayani. (2019). *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi Teori Semiotika Michael Riffaterre dan Penerapannya*. EDUVISION.
- Siburian, R., Loi, A., & Wau, H. (2020). *[Sepilihan Puisi] Alam* (R. S. Siburian & K. Manik (eds.)). CV Jejak.
- Sukini. (2019). *Panduan Pembelajaran Apresiasi Puisi Berbasis Inkuiri* (Uki (ed.)). K-Media.
- Supriatni, E. S. (2020). *Kajian Makna Puisi Keagamaan (METODE HERMENEUTIKA)* (Guepedia (ed.)). Guepedia.
- Suyitno, & Nugraha, D. (2021). *Kritik dan Penelitian Sastra* (kedua). Muhammadiyah Univesity Press.
- Wagiran. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Implementasi*. Deepublish.
- Yasin, D. M. (2021). *Sekapus Sirih Filologi Indonesia: Kumpulan Tugas Kuliah*. Guepedia.